

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP IKLIM SEKOLAH
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA**
(Studi Korelasional Pada Siswa Kelas V Berprestasi di SD Negeri X Yang Memiliki Iklim Sekolah Buruk)

Eneng Nurlailiwangi, Yunita Sari, Riska Maryantika
zahralaili71.yahoo.com wie_psy@yahoo.com, kikaogirl@yahoo.com,

Fakultas Psikologi Unisba, Jl. Tamansari No. 1 Bandung

Abstract

School is a place for learning and teaching process. Availability facilities and students interaction with all components of the school have an important role in the implementation of the educational process. According to Baron and Kenny (1986), school climate affects students' achievement motivation. Therefore, school must provide a school climate to get optimal learning outcomes. In reality, there is a lack of school which can provide that and can help their students in learning process, but their students have achievements. This phenomenon appears in Bandung X Elementary School. This research aimed to find out the strength of correlation between students' perceptions on school climate and their achievement motivation in 5th grade who have achieved in SD X Bandung which has a poor school climate. This study will employ quantitative correlation design. The subject of this study is a population of 52 achiever students in 5th grade SD X. The instrument use to gather data for the first variable (students' perceptions on school climate) will be questionnaire from Freidberg (1999) which was modified by the researcher and questionnaire of achievement motivation which was constructed according to the achievement motivation theory from Hermans (1967). The result of this study shows that there was correlation of $r_s = 0,697$ that according to Guilford table, this score is entered into the moderate correlation. It means, there is a positive correlation between students' perceptions on school climate and their achievement motivation. In addition, this study shows that there are several factors that influence the students' perception on poor school climate, which is family background such as economic status, parents' educational level, working parents, home environment experiences and patterns of parenting. Despite this school has a poor school climate, students who have achievement more focused on their achieved and achievement motivation rather than focusing on how the climate in their school.

Keyword: perception, school climate, achievement motivation, correlation

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lingkungan formal dimana terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi, termasuk dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Kegiatan itu bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan. Dengan demikian tugas sekolah tidak hanya bertanggung jawab mengembangkan aspek intelektual siswa, melainkan juga bertanggung jawab dalam menumbuhkan, membina dan mengembangkan kepribadian siswa.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sunaryo Kartadinata (1983) yang mengemukakan bahwa sekolah tidak hanya menekankan kepada pengembangan kepribadian sebagai sesuatu yang terintegrasi dan utuh.

Individu yang masuk ke dalam suatu lingkungan sekolah akan berinteraksi dengan berbagai macam komponen yang membentuk iklim sekolah. Menurut Freiberg (1999) terdapat 4 komponen yang membentuk iklim sekolah yaitu 1.) lingkungan fisik sekolah, 2.) sistem sosial, 3.) lingkungan yang teratur dan 4.) harapan tentang perilaku guru dan hasil

belajar siswa. Pada saat siswa berada di lingkungan sekolah, siswa akan melakukan pemaknaan atau persepsi terhadap objek atau peristiwa yang dilihat dan dirasakan di sekolah, dimana hal ini akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah tersebut.

Persepsi merupakan proses penerimaan, seleksi, pengorganisasian dan pemberian arti oleh individu. Semua yang dihasilkan dari proses belajar mengajar yang terjadi akan dipersepsikan siswa sesuai dengan apa yang dirasakan dalam suatu lingkungan sekolah tersebut. Persepsi terhadap iklim sekolah berpengaruh terhadap harapan dan keinginan untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik (Tabrani Rusyam, 1990) :

1. Persepsi dapat dianggap sebagai penerimaan
2. Pengalaman persepsi mewarnai pengalaman baru
3. Pengalaman persepsi menimbulkan motivasi belajar
4. Pengalaman persepsi mendorong berbuat belajar

Persepsi pada setiap siswa berbeda-beda. Perbedaan dapat dilihat dari prestasi dan tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa. Siswa yang mempersepsikan iklim sesuai dengan kebutuhannya biasanya siswa akan senang dan aktif dalam kegiatan di sekolah seperti belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, rajin mengerjakan tugas sekolah, mentaati peraturan dan lainnya, sehingga terdorong untuk mau mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik. Begitupun sebaliknya jika tidak sesuai dengan kebutuhannya maka siswa akan tidak menyenangi dan pasif dalam kegiatan di sekolah.

Sekolah Dasar Negeri X Bandung berdiri pada tahun 1965 yang memiliki tujuan membentuk akhlak dan perilaku siswa yang mulia, mempersiapkan siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam era globalisasi, terwujudnya potensi siswa untuk berkreasi dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1965, SD Negeri X memiliki 12 buah SD, namun karena siswa yang

berminat daftar ke sekolah tersebut berkurang sehingga pada tahun ajaran 2007-2008 hanya terdapat 8 buah SD dan pada tahun ajaran 2008-2009 hingga saat ini menjadi 7 SD.

SD Negeri X I-VII memiliki kepala sekolah yang berbeda dan beberapa guru yang mengajar. Namun, sejak tahun 2008 hingga saat ini SD II, IV dan VI tidak memiliki kepala sekolah yang tetap, dikarenakan masa jabatan kepala sekolah yang telah habis (pensiun) dan adanya kepala sekolah yang dimutasi ke sekolah lain sehingga jabatan tersebut dibantu oleh kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri X lain yang saling bergantian dan saling bekerjasama satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa, perubahan ini menyebabkan aktifitas belajar mengajar di dalam kelas terganggu. Contohnya, pada saat jam pelajaran berlangsung, guru yang seharusnya memberikan materi pelajaran tetapi guru harus meninggalkan kelas untuk mengikuti rapat.

Dalam memasuki suatu lingkungan sekolah, siswa harus menghadapi tuntutan dan harapan sekolah guna melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkatan kelas maka akan semakin tinggi kesulitan yang akan dihadapi oleh siswa dan semakin banyak pula materi pelajaran yang harus dikuasai. Siswa harus mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan agar mereka dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mampu melakukan berbagai cara untuk membantu para siswa, salah satunya adalah dengan meningkatkan kualitas suatu sekolah, seperti peningkatan kualitas gaya mengajar guru, pemberian tugas yang tidak berlebihan pada siswa, meningkatkan perhatian pada siswa yang memiliki prestasi yang kurang, menanamkan kedisiplinan dan fasilitas yang kurang harus dilengkapi. Dengan kata lain, pihak sekolah berusaha untuk memperbaiki semua hal yang dirasakan kurang di sekolah agar kegiatan belajar-mengajar terlaksana dengan baik dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah.

Pada kenyataannya, SD Negeri X Bandung belum menunjukkan iklim sekolah yang mampu mendukung siswa untuk belajar. Hal ini tampak dari keadaan bangunan sekolah dan kelas sudah tidak baik, seperti tembok yang retak dan catnya sudah terkelupas, atap yang bocor, jendela yang kacanya sudah pecah, dan kebersihannya pun juga tidak terpelihara dengan baik seperti banyaknya sampah, ukuran sekolah dan kelas yang sempit, letak sekolah yang kurang strategis karena sekolah masuk ke dalam gang yang padat penduduk dan banyak kendaraan bermotor yang melewati sekolah membuat kebisingan, letak sekolah juga berdekatan dengan selokan yang besar sehingga jika turun hujan, air akan meluap dan membanjiri sekolah. Sarana yang disediakan oleh sekolah juga sangatlah kurang, seperti kurangnya ruangan kelas, sehingga harus saling berbagi dengan kelas yang lain, banyak bangku yang sudah tua dan hampir patah, terdapat tiga SD yang tidak memiliki ruangan perpustakaan sekolah, dimana hanya terdapat satu lemari buku yang dapat digunakan oleh siswa, itu pun berada di ruangan guru, buku-buku yang terdapat juga kebanyakan sudah rusak dan tidak lengkap. Ruangan olahraga yang disediakan tidak layak digunakan karena terlalu sempit dan juga kotor sehingga siswa melakukan olahraga di lapangan dan jika hujan terkadang siswa menggunakan ruangan kelas untuk kegiatan olahraga.

Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa tidak adanya kedekatan hubungan antara siswa dan guru, guru hanya berinteraksi dengan siswa di dalam kelas saja saat mengajar. Siswa juga mengeluhkan mengenai cara mengajar guru dimana ada guru yang memberikan materi yang kurang dapat dipahami oleh siswa, materi yang diberikan tidak berurutan sehingga membuat siswa kebingungan, guru memberikan materi yang sama pada setiap pertemuan, guru sering meninggalkan kelas dan hanya memberikan catatan dan tugas yang diberikan juga cukup banyak dan terkadang tidak pernah diperiksa dan dinilai oleh guru yang bersangkutan. Hubungan yang terjalin antara sesama siswa juga kurang harmonis, sering terjadi saling ejek antar siswa, seperti pada saat guru memberikan kesempatan kepada

siswa untuk bertanya atau memberikan pertanyaan dan ketika terdapat siswa yang memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru yang tidak sesuai atau salah, maka akan diejek oleh satu kelas sehingga membuat para siswa malas untuk bertanya. Prosedur disiplin dilaksanakan tidak adil, seperti jika terjadi kegaduhan atau ribut di dalam kelas, baik yang dilakukan oleh siswa laki-laki maupun perempuan, guru hanya menghukum siswa laki-laki saja atau sebaliknya. Begitupun jika ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa perempuan hanya diberi teguran saja sedangkan siswa laki-laki disuruh membersihkan kelas atau kamar mandi atau lari keliling lapangan. Siswa juga menyatakan mengenai perhatian guru terhadap siswa, seperti guru jarang memberikan pujian kepada siswa, guru sering meninggalkan kelas sehingga materi pelajaran yang diberikan tidak selesai. Hal tersebut membuat pada siswa merasa tidak yakin akan harapan mereka mendapatkan nilai atau prestasi yang baik di sekolah. Siswa menyatakan bahwa penataan bangunan, kenyamanan dan ruangan yang tidak sesuai dan digunakan dengan semestinya, seperti ruangan olahraga yang digunakan sebagai gudang, ruangan kelas yang digunakan untuk olahraga jika turun hujan, buku-buku yang seharusnya terdapat di ruang perpustakaan disimpan di dalam satu lemari di ruang guru, ruangan kelas bersebelahan dengan kamar mandi sehingga mengganggu kenyamanan siswa untuk belajar.

Namun demikian, iklim sekolah yang kurang mendukung ini ternyata tetap mampu menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa terdapat siswa yang berprestasi di sekolah yaitu sebanyak 20,8 % (52 orang) siswa yang duduk di bangku kelas V, seperti menjadi siswa teladan, mendapatkan nilai ulangan harian diatas 8, mendapatkan nilai raport dengan rata-rata 8 dan aktif di dalam kelas. Dari beberapa siswa kelas V yang berprestasi tersebut ada yang mengikuti berbagai kejuaraan di bidang akademik sebanyak 76,9% (40 orang) dan kejuaraan di bidang olahraga sebanyak 48,1% (25 orang) di tingkat kota Bandung. Hal ini

juga didukung pula dari wawancara dengan alumni SD Negeri X yang menyatakan bahwa sejak dulu sekolah memiliki iklim yang kurang membantu siswa dalam proses belajar mengajar, namun terdapat siswa yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik di tingkat kotamadya.

Berdasarkan hasil wawancara secara acak pada siswa kelas V yang berprestasi terdapat perbedaan pernyataan, yaitu ada yang menyatakan iklim sekolah kurang mendukung proses belajar mengajar dan ada pula yang menyatakan iklim sekolah sudah baik dan mampu membuat prestasi mereka meningkat. Terdapat 19,23% siswa kelas V yang berprestasi juga menyatakan bahwa keadaan bangunan sekolah dan kelas dalam keadaan yang baik dan bersih, ukuran sekolah dan kelas yang cukup memadai, letak sekolah yang strategis. Sarana yang disediakan oleh sekolah mencukupi. Hubungan antara siswa dan guru cukup dekat, baik saat di dalam kelas maupun diluar kelas. Cara mengajar guru dalam memberikan materi pelajaran dirasakan dapat dimengerti dan mudah dipahami. Tugas yang diberikan tidak membebani siswa dan guru memberikan nilai yang sesuai. Hubungan yang terjalin antara sesama siswa juga terjalin dengan baik, siswa senantiasa saling tolong menolong jika ada siswa lain yang memerlukan bantuan dan tidak pernah terjadi pertengkaran antar sesama siswa. Prosedur disiplin dilaksanakan dengan adil, seperti guru akan memberikan hukuman pada siapa saja yang tidak mengerjakan PR. Siswa menyatakan bahwa penataan bangunan, kenyamanan dan ruangan sangat sesuai dan digunakan dengan semestinya. Siswa juga menyatakan bahwa guru sangat memperhatikan siswa di sekolah, guru sering memberikan pujian dan dukungan kepada siswa.

Berkaitan dengan hal di atas, Baron dan Kenny (1986) menyatakan bahwa iklim sekolah akan mempengaruhi motivasi siswa dalam mencapai prestasi akademik di sekolah. Iklim sekolah yang baik akan mendorong siswa untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik di sekolah, begitupun sebaliknya jika iklim sekolah kurang baik tidak akan

mendorong siswa untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, maka perumusan masalah yang ingin diteliti adalah:

"Seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan motivasi berprestasi pada siswa berprestasi di SDN X yang memiliki iklim sekolah yang buruk?"

Sedangkan hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah semakin positif persepsi terhadap iklim sekolah maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa kelas V berprestasi di SD Negeri X yang memiliki iklim sekolah yang buruk di Bandung.

Metode yang digunakan pada penelitian metode korelasional dan akan dilihat hubungan antara dua variabel, yaitu persepsi terhadap iklim sekolah dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas V yang berprestasi di SD Negeri X yang memiliki iklim sekolah yang buruk di Bandung.

Subjek penelitian yang digunakan adalah semua siswa kelas V yang berprestasi di SD Negeri X Bandung berdasarkan data yang diberikan oleh guru yaitu berjumlah 52 orang.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dan interview. Terdapat dua bentuk kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner untuk mengukur persepsi terhadap iklim sekolah berdasarkan teori dari Freiberg (1999) dan kuesioner untuk mengukur motivasi berprestasi berdasarkan teori Hermans (1967).

II. PEMBAHASAN

Landasan Teori

Iklim sekolah merupakan kondisi kehidupan di sekolah yang di dalamnya terdapat interaksi antara aspek-aspek yang ada dalam sekolah yang saling berpengaruh satu sama lain, seperti guru, siswa, fasilitas dan norma-norma yang mempengaruhi perilaku individu yang berada di sekolah. Freiberg (1999) menyatakan terdapat 4 aspek yang mencakup iklim sekolah, diantaranya adalah :

1. Lingkungan Fisik Sekolah (*the physical environment of school*)
Lingkungan fisik sekolah mencakup keadaan bangunan sekolah, halaman sekolah, letak sekolah, ukuran sekolah/kelas dan fasilitas yang tersedia menyangkut kelengkapan (kuantitas), kualitas dan estetika dari sarana dan prasarana yang tersedia, seperti perpustakaan, sarana olah raga, laboratorium, ruangan kelas dan peralatan sekolah.
2. Sistem sosial (*the social system*)
Sistem sosial mencakup hubungan dan interaksi yang terjalin antara seluruh anggota sekolah seperti siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru dan staff sekolah. Hal ini juga mencakup aturan yang diberlakukan oleh pihak sekolah kepada seluruh anggota sekolah.
3. Lingkungan yang teratur (*an orderly environment*)
Iklim sekolah yang baik dapat terbentuk bila terdapat lingkungan sekolah yang penataan bangunan sekolahnya tertata dengan baik, hal ini mencakup ruangan kelas, ruangan perpustakaan dan ruangan olahraga yang akan memberikan kenyamanan dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.
4. Harapan tentang perilaku guru dan hasil belajar siswa (*the expectations about teacher behavior and student outcomes*)
Harapan tentang perilaku guru dan hasil siswa mencakup harapan yang diekspresikan oleh guru. Siswa diharapkan dapat mencapai kemajuan dalam belajar yang ditandai dengan pencapaian prestasi. Harapan diekspresikan juga oleh guru dengan memperhatikan prestasi belajar siswa serta dengan memberikan reward atau hadiah untuk tugas yang dikerjakan dengan baik dan memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, misalnya ekstrakurikuler.

Menurut Freiberg (1999) iklim sekolah juga merupakan istilah yang digunakan orang dalam mempersepsikan suatu sekolah. Menggabungkan keyakinan, penilaian dan sikap siswa, guru, staff dan anggota sekolah lainnya yang memiliki peran penting dalam kehidupan sekolah. Persepsi seringkali memberikan dampak yang besar sama seperti kenyataan. Persepsi siswa merupakan komponen dasar untuk menciptakan suasana

tempat guru mengajar dan siswa dapat belajar. Setiap sekolah di berbagai negara banyak yang menggunakan persepsi untuk mengukur iklim sekolah. Dari penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa siswa memiliki keterlibatan dalam mempengaruhi iklim sekolah. Persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya merupakan pemaknaan yang terbentuk karena adanya interaksi dari aspek-aspek yang membentuk iklim sekolah yang berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku siswa. Persepsi adalah suatu proses penerimaan, penyeleksian, pengorganisasian, pemaknaan dan penilaian serta memberikan reaksi kepada stimulus atau obyek tertentu (Udai Pareek, 1984). Adanya persepsi siswa yang berbeda terhadap iklim sekolah dikarenakan dipengaruhi oleh sifat dan karakteristik rangsang serta keadaan siswa, seperti pengalaman masa lalu, suasana hati dan kebutuhan siswa yang bersangkutan. Demikian juga, persepsi siswa terhadap iklim akan dapat berkaitan atau berhubungan dengan berbagai hal, salah satunya adalah motivasi berprestasi.

Berdasarkan Hermans (1967) bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengarahkan diri untuk menentukan sendiri hasil tindakannya dalam suatu situasi prestasi, dan ini selama berada dalam jangkauannya, tidak akan didasarkan pada keberuntungan, kesempatan ataupun orang lain. Maksud disini adalah motivasi berprestasi yang dimiliki akan tetap membuat orang mengarahkan dirinya guna memenuhi keinginannya tanpa tergantung pada hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan Hermans (1967) mengenai motivasi berprestasi dan mengelompokkan motivasi berprestasi yang dikorelasikan dengan variabel-variabel lain, nampak bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai taraf aspirasi yang tergolong sedang, artinya memilih tugas-tugas yang mempunyai tingkat kesulitan tertentu.
- b. Lebih menyukai resiko-resiko yang kecil, apabila hasil suatu tindakan karena kebetulan atau kesempatan yang ada dalam situasi yang tidak pasti dan tidak menentu, artinya tidak menyukai hal yang

- bersifat spekulatif atau tidak dapat memprediksi hasil dari tindakan yang dilakukannya.
- c. Dapat mencapai taraf keahlian yang lebih tinggi, artinya menguasai suatu bidang tertentu secara mendalam.
 - d. Memiliki keuletan dalam menghadapi tugas, artinya mempunyai kecenderungan yang kuat untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai.
 - e. Perspektif waktunya lebih kuat mengarahkan diri ke hari depan, artinya waktu sangat diperhitungkan dalam merencanakan hari depan.
 - f. Memiliki penghayatan waktu yang lebih dinamis, artinya tidak menia-nyaiakan waktu dan dapat bersikap lebih fleksibel terhadap pemanfaatan waktu.
 - g. Lebih menghargai pengakuan orang lain atas prestasi, artinya menyukai *feedback* yang diberikan oleh orang lain atas prestasi yang dicapai.
 - h. Memilih teman sekelompok yang ahli dalam tugas yang sedang dihadapi.
 - i. Menghasilkan prestasi yang lebih baik dalam situasi yang memberikan *rewards* bagi prestasi, artinya individu merasa

- prestasi yang diperolehnya merupakan *rewards* bagi dirinya sendiri sehingga individu semakin termotivasi untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi.
- j. Memiliki kemampuan bertahan yang besar.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4 dapat diketahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas V berprestasi di SDN X yang memiliki iklim sekolah yang buruk sebesar 0,697 yaitu berada pada taraf sedang dan bersifat positif. Artinya, terdapat 69,7 % dari siswa berprestasi yang apabila semakin positif persepsinya terhadap iklim sekolah yang buruk maka semakin tinggi motivasi berprestasinya atau semakin negatif persepsi siswa kelas V berprestasi terhadap iklim sekolah yang buruk maka semakin rendah motivasi berprestasi siswa.

Tabel 4

Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Persepsi terhadap Iklim Sekolah Beserta Aspek-Aspek Iklim Sekolah dengan Motivasi Berprestasi

Variabel	R_s	Kesimpulan
Persepsi terhadap Iklim Sekolah	0,697	$R_s \geq 0$, artinya terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan motivasi berprestasi
Aspek Lingkungan Fisik Sekolah	0,682	$R_s \geq 0$, artinya terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan fisik sekolah dengan motivasi berprestasi
Aspek Sistem Sosial	0,689	$R_s \geq 0$, artinya terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek sistem sosial dengan motivasi berprestasi
Aspek Lingkungan yang Teratur	0,686	$R_s \geq 0$, artinya terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap iklim sekolah aspek lingkungan yang teratur dengan motivasi berprestasi
Aspek Harapan Mengenai Perilaku	0,679	$R_s \geq 0$, artinya terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap iklim sekolah

Guru Dan Hasil Belajar Siswa		aspek harapan mengenai perilaku guru dan hasil belajar siswa dengan motivasi berprestasi
------------------------------	--	--

Tabel 5

Prosentase Persepsi terhadap Iklim Sekolah pada tiap aspek

Aspek	Positif		Negatif	
	F	%	F	%
1. Lingkungan fisik sekolah	30	58	22	42
2. Sistem social	39	75	13	25
3. Lingkungan yang teratur	42	81	10	19
4. Harapan mengenai perilaku guru dan hasil siswa	38	73	14	27

Berdasarkan tabel 5, diperoleh data bahwa persepsi negatif tertinggi tampak pada aspek lingkungan fisik sekolah yaitu sebanyak 22 siswa (42%). Sedangkan persepsi positif tertinggi tampak pada aspek lingkungan yang teratur yaitu sebanyak 42 siswa (81%).

Tabel 6

Prosentase Motivasi Berprestasi pada tiap aspek

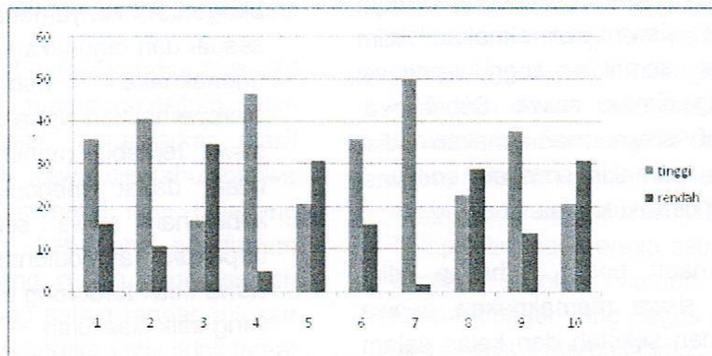
Aspek	Tinggi		Rendah	
	F	%	F	%
1. Mempunyai taraf aspirasi yang tergolong sedang	36	69	16	31
2. Lebih menyukai resiko-resiko yang kecil	41	79	11	21
3. Dapat mencapai taraf keahlian yang lebih tinggi	17	33	35	67
4. Memiliki keuletan dalam menghadapi tugas	47	90	5	10
5. Perspektif waktunya lebih kuat mengarahkan diri ke hari depan	21	40	31	60
6. Memiliki penghayatan waktu yang lebih dinamis	36	69	16	31
7. Lebih menghargai pengakuan orang lain atas prestasi	50	96	2	4
8. Memilih teman sekelompok yang ahli dalam tugas yang sedang dihadapi.	23	44	29	56
9. Menghasilkan prestasi yang lebih baik dalam situasi yang memberikan rewards bagi prestasi	38	73	14	27
10. Memiliki kemampuan bertahan yang besar.	21	40	31	60

Berdasarkan tabel 6, diperoleh data bahwa dari 52 siswa kelas V yang berprestasi menunjukkan bahwa tiga aspek tertinggi yang dimiliki siswa adalah 1.) aspek lebih menghargai pengakuan orang lain atas prestasi sebesar 96% (50 orang) 2.) aspek

memiliki keuletan dalam menghadapi tugas sebesar 90 % (47 orang) 3.) aspek lebih menyukai resiko-resiko yang kecil sebesar 79% (41 orang). Apabila ditunjukkan dengan diagram, maka tampak seperti pada diagram 1.

Diagram 1

Motivasi Berprestasi Pada Tiap Aspek



Tabel 7

Tabulasi Silang Persepsi terhadap Iklim Sekolah Dengan Motivasi Berprestasi

Persepsi Terhadap Iklim Sekolah	Motivasi Berprestasi				Total	
	Rendah		Tinggi			
	f	%	F	%	f	%
Positif	12	23%	23	44%	35	67%
Negatif	2	4%	15	29%	17	33%
Total	14	27%	38	73%	52	100%

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 7, diketahui bahwa dari 52 siswa kelas V yang dijadikan subjek penelitian, 35 siswa (67%) memiliki pemaknaan yang positif terhadap iklim sekolah. Dari 35 siswa ini, 12 siswa (23%) memiliki motivasi berprestasi yang rendah dan 23 (44%) siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memaknakan iklim sekolah yang diterimanya positif memiliki

kecenderungan motivasi yang tinggi. Sedangkan, 17 siswa lainnya (33%) memiliki pemaknaan yang negatif terhadap iklim sekolah. Dari 17 siswa ini, 2 siswa (4%) memiliki motivasi berprestasi yang rendah dan 15 siswa (29%) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memaknakan iklim sekolah yang diterimanya negatif memiliki kecenderungan motivasi berprestasi yang tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pada tabel 4 diperoleh bahwa koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) untuk variabel persepsi terhadap iklim sekolah dengan motivasi berprestasi terdapat hubungan sebesar $r_s = 0,697$ yang menurut tabel Guilford (Subino, 1987) termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi sedang. Dengan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas V yang berprestasi di SD Negeri X Bandung, artinya semakin positif siswa memaknakan iklim sekolah, maka semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin negatif siswa memaknakan iklim sekolah, maka semakin rendah motivasi berprestasi yang dimiliki siswa.

Pemaknaan positif terhadap iklim sekolah berarti siswa memaknakan bahwa keadaan bangunan sekolah dan kelas dalam keadaan yang cukup baik dan cukup bersih, ukuran sekolah dan kelas yang memadai, letak sekolah yang cukup strategis. Sarana yang disediakan oleh sekolah mencukupi, hubungan antara siswa dan guru cukup dekat, baik saat di dalam kelas maupun diluar kelas, cara mengajar guru dalam memberikan materi pelajaran dapat dimengerti dan mudah dipahami, tugas yang diberikan tidak membebani siswa dan guru memberikan nilai yang sesuai. Hubungan yang terjalin antara sesama siswa juga terjalin dengan cukup baik, prosedur disiplin dilaksanakan dengan adil, penataan bangunan, kenyamanan dan ruangan cukup sesuai dan digunakan dengan semestinya, dan juga memaknakan bahwa guru sangat memperhatikan siswa di sekolah, guru memberikan pujian dan dukungan kepada siswa. Pemaknaan siswa tersebut menunjukkan bahwa sekolah dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan siswa sehingga dengan terpenuhinya kebutuhan siswa tersebut, maka siswa akan terdorong untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah.

Sedangkan pemaknaan negatif terhadap iklim sekolah berarti siswa memaknakan bahwa keadaan bangunan sekolah dan kelas dalam keadaan yang

kurang baik dan kebersihannya tidak dijaga, ukuran sekolah dan kelas yang tidak memadai, letak sekolah yang tidak strategis, kurangnya sarana yang disediakan oleh sekolah, hubungan antara siswa dan guru tidak terjalin dengan baik, cara mengajar guru dalam memberikan materi pelajaran tidak dapat dimengerti dan tidak mudah dipahami, tugas yang diberikan dirasakan membebani siswa dan guru memberikan nilai yang tidak sesuai. Hubungan yang terjalin antara sesama siswa juga tidak terjalin dengan baik, prosedur disiplin dilaksanakan tidak adil, penataan bangunan, kenyamanan dan ruangan tidak sesuai dan digunakan dengan tepat, dan juga memaknakan bahwa guru kurang memperhatikan siswa di sekolah. Pemaknaan siswa tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak dapat mendukung dan memenuhi kebutuhan siswa sehingga dengan tidak terpenuhinya kebutuhan siswa tersebut, maka siswa tidak terdorong untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah.

Berdasarkan hasil korelasi persepsi terhadap iklim sekolah dengan motivasi berprestasi, didapatkan hasil bahwa persepsi iklim sekolah aspek sistem sosial memiliki korelasi yang paling erat dengan motivasi berprestasi yaitu sebesar 0,689 dan persepsi terhadap iklim sekolah aspek harapan mengenai perilaku guru dan hasil siswa memiliki korelasi yang cukup erat dengan motivasi berprestasi yaitu sebesar 0,679. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan mereka terhadap hubungan dan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa dan juga penerapan disiplin yang dirasakan siswa membuat mereka lebih termotivasi untuk berprestasi di sekolah. Guru merupakan komponen utama dalam pendidikan karena tanpa guru pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik. Guru yang profesional selain mampu menguasai materi pelajaran dan teknik mengajar juga harus memiliki moral atau akhlak yang baik dan sikap yang baik dalam memperlakukan siswa. Siswa juga harus memiliki sosialisasi yang baik di sekolah, mereka harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, saling menghargai dan menghormati antar teman dan juga harus mampu bekerjasama dengan baik dan berbagi dengan orang lain. Selain itu, penerapan disiplin yang dipegang secara konsisten dan dilakukan dengan cara yang tepat akan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa

atas segala perbuatannya. Hal-hal tersebut akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang baik di sekolah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 7, diketahui bahwa dari 52 siswa kelas V yang berprestasi, 35 siswa (67%) memiliki pemaknaan yang positif terhadap iklim sekolah. Dari 35 siswa ini, 12 siswa (23%) memiliki motivasi berprestasi yang rendah dan 23 (44%) siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Diketahui juga terdapat 17 siswa lainnya (33%) memiliki pemaknaan yang negatif terhadap iklim sekolah. Dari 17 siswa ini, 2 siswa (4%) memiliki motivasi berprestasi yang rendah dan 15 siswa (29%) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Pada tabel 7 juga diketahui 67% (35 orang) siswa yang mempersepsikan iklim sekolah secara positif, berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa diketahui bahwa 35 orang siswa ini memiliki latar belakang ekonomi menengah kebawah, pendidikan orangtua mereka yang paling tinggi adalah lulusan SMP dan yang paling rendah lulusan SD, adapun orangtua mereka yang tidak tamat SD. Pekerjaan orangtuanya pun beragam, seperti ada yang menjadi buruh bangunan, buruh cuci, tukang pijat, pedagang buah dan sayur, membuka warung dan adapun orangtua yang tidak bekerja. Letak rumah mereka tidak jauh dari sekolah, namun masuk ke dalam gang-gang sempit yang padat penduduk dengan keadaan lingkungan yang kebersihannya tidak terjaga dengan baik, adapun dari sebagian siswa yang mengontrak rumah sehingga mereka harus berpindah-pindah tempat tinggal. Menurut mereka kondisi keadaan sekolah lebih baik dibandingkan dengan kondisi keadaan rumah mereka, karena menurut mereka saat belajar disekolah dirasakan nyaman dan sekolah memberikan sarana dan fasilitas yang cukup bagi siswa untuk belajar dibandingkan di rumah.

Berdasarkan Udai Pareek (1984) hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap iklim yang ada di SD Negeri X Bandung dipengaruhi oleh kebutuhan mereka untuk mencapai prestasi yang tidak didapatkan dirumah, namun mereka dapatkan pada saat di sekolah, dan juga tidak terlepas dari faktor latar belakang dan pengalaman mereka pada suatu kondisi keadaan tempat

tinggal dan kondisi sekolah yang berbeda akan mempengaruhi persepsi mereka, dimana kondisi sekolah yang keadaannya lebih baik daripada kondisi dirumah memunculkan pengalaman yang baru bagi siswa. Siswa yang mempunyai pengalaman tertentu, akan mempersepsikan sesuatu yang diterimanya sesuai dengan yang pernah dialaminya.

Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara dari guru diketahui bahwa 33% (17 orang) siswa yang mempersepsikan iklim sekolah secara negatif, mereka memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas, dengan pekerjaan orangtua yang tetap, seperti menjadi guru, pemilik bengkel, pegawai negeri sipil, dan dosen salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Pendidikan orangtua paling rendah adalah lulusan SMA dan paling tinggi adalah lulusan Perguruan Tinggi. Tempat tinggal mereka sebagian besar dekat dengan sekolah, namun mereka memiliki tempat tinggal yang bagus dan dekat dengan jalan raya. Berdasarkan hasil wawancara siswa, mereka menyatakan bahwa pada saat di rumah mereka mendapatkan fasilitas dan sarana yang mampu mendukung mereka untuk belajar, dimana suasana yang nyaman dan keadaannya lebih baik daripada sekolah.

Berdasarkan Udai Pareek (1984) hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap iklim yang ada di SD Negeri X Bandung dipengaruhi oleh faktor latar belakang dan pengalaman mereka pada suatu kondisi keadaan tempat tinggal dan kondisi sekolah yang berbeda akan mempengaruhi persepsi mereka, dimana kondisi rumah yang keadaannya lebih baik daripada kondisi sekolah memunculkan pengalaman yang baru bagi siswa. Siswa yang mempunyai pengalaman tertentu, akan mempersepsikan sesuatu yang diterimanya sesuai dengan yang pernah dialaminya.

Pada tabel 7 didapatkan 23% (12 orang) siswa yang mempersepsikan iklim sekolah secara positif dan memiliki motivasi yang rendah, berdasarkan hasil wawancara siswa, mereka menyatakan bahwa nilai yang didapatkan saat ini tidaklah bagus, karena mereka lebih senang bermain daripada belajar, sehingga membuat mereka malas

untuk belajar. Orangtua mereka tidak pernah mempermasalahakan jika mereka mendapatkan nilai ulangan yang jelek maupun jika tidak masuk 10 besar. Jika mereka menemukan persoalan yang sulit pada saat ulangan, mereka akan melihat pekerjaan temannya. Mereka juga selalu mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dengan melihat pekerjaan rumah temannya, karena saat pulang sekolah mereka langsung pergi bermain dan saat pulang ke rumah, mereka kelelahan sehingga mereka malas untuk mengerjakan tugas. Mereka sering diikutsertakan dalam berbagai kejuaraan di sekolah, baik dalam bidang akademik maupun olahraga seperti lomba membaca puisi, pidato, sepakbola, futsal dan tenis meja, walaupun sebenarnya mereka tidak mau mengikutinya, tetapi karena disuruh oleh guru jadi mereka mengikutinya karena takut dimarahi oleh guru yang bersangkutan. Jika mereka menang dalam suatu kejuaraan, mereka akan merasa bangga, namun tidak membuat mereka terpacu untuk mempertahankan maupun meningkatkan prestasinya, karena mereka harus berlatih terus agar menjadi juara dan hal itu membuat mereka malas. Berdasarkan hasil wawancara guru, 12 orang siswa tersebut memiliki potensi atau kemampuan dalam suatu bidang tertentu, seperti olah raga dan juga beberapa dari mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi, seperti berani tampil di depan kelas dan pandai berbicara. Oleh sebab itu, guru mencoba untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki siswa tersebut dengan mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Berdasarkan Atkinson (1964) hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mereka yang rendah disebabkan karena kecilnya kekuatan atau daya yang dimiliki siswa untuk mengarahkan perilakunya dalam mencapai prestasi yang baik di sekolah, sehingga mereka tidak mampu menyalurkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya, terlihat dari kurangnya usaha mereka dalam meningkatkan dan mempertahankan prestasinya, seperti tidak pernah belajar dan mencontek pekerjaan temannya. Hal ini juga didukung oleh faktor

lingkungan yaitu lingkungan keluarga, dimana keluarga khususnya orangtua yang kurang memperhatikan anaknya dalam pendidikan mereka sehingga anak cenderung tidak dapat mengekspresikan kemampuannya dan tidak menumbuhkan rasa percaya diri anak. (McClelland, 1953)

Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara 44% (23 orang) siswa yang mempersepsikan iklim sekolah secara positif dan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, mereka mengatakan bahwa mereka masuk sekolah di SD Negeri X atas keinginan diri sendiri dan keinginan orangtua, karena jarak sekolah yang dekat dengan rumah dan juga tidak banyak mengeluarkan biaya. Menurut mereka, nilai yang didapatkan saat ini, karena mereka rajin belajar, dimana jika waktu senggang mereka lebih banyak menggunakannya untuk membaca buku pelajaran dan membaca kembali materi yang sudah diajarkan daripada bermain. Walaupun orangtua tidak pernah menyuruh mereka untuk belajar, tetapi mereka akan belajar dengan giat agar mendapatkan nilai yang bagus pada saat ulangan dan masuk 10 besar. Adapun orangtua yang selalu menasehati mereka untuk giat belajar agar berprestasi. Jika tidak memiliki buku atau bahan untuk tugas dan ulangan, maka mereka akan meminjam pada teman atau meminjan buku di perpustakaan sekolah atau akan menabung untuk membeli buku, begitu juga jika ada materi yang belum dimengerti mereka akan bertanya pada teman maupun guru yang bersangkutan. Mereka juga senang jika teman ataupun guru memperhatikan mereka di sekolah, seperti guru memberitahunya bahwa harus belajar lebih giat lagi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik pada ulangan berikutnya, hal tersebut membuatnya bersemangat untuk belajar. Jika mengikuti kejuaraan, mereka sangat senang dan mereka akan terus meningkatkan kemampuan mereka agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Jika tidak menjadi juara mereka akan merasa bersedih, namun tidak membuat mereka putus asa, mereka akan terus belajar agar menjadi juara.

Berdasarkan Atkinson (1964) hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya daya atau kekuatan yang dimiliki siswa dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah, terlihat dari usaha yang dilakukan siswa seperti, membaca buku pelajaran pada waktu luang, belajar sebelum ulangan, meminjam buku dan bertanya jika ada materi yang belum dimengerti. Hal ini juga di dukung oleh faktor penilaian diri yang positif akan kemampuan yang dimilikinya dan perhatian orang-orang sekitarnya yang mendukung siswa untuk berprestasi (McClelland, 1953). Adapun dari sebagian mereka yang kurang mendapatkan dukungan dan perhatian dari orangtua, namun mereka bersedia untuk belajar dan berusaha, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi intrinsik yang besar dibandingkan motivasi eksternal.

Pada tabel 7 didapatkan 4% (2 orang) siswa yang mempersepsikan iklim sekolah negatif dan memiliki motivasi berprestasi yang rendah, berdasarkan hasil wawancara siswa, mereka mengatakan bahwa mereka bersekolah di SD Negeri X berdasarkan keinginan orangtua, karena berdekatan dengan rumah. Mereka memiliki latar belakang ekonomi menengah ke atas. Kedua orangtua mereka sibuk bekerja dan jarang berada di rumah, sehingga orangtua kurang memperhatikan mereka dan jika mereka mendapatkan nilai yang jelek tidak pernah dimarahi. Nilai mereka yang didapatkan di sekolah tidaklah bagus karena mereka malas belajar, mereka lebih senang bermain *play station* di rumah dan orangtua tidak pernah melarangnya. Orangtua mereka selalu memberikan segala sesuatu yang mereka mau. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, 2 orang siswa tersebut memiliki nilai yang kurang dalam semua mata pelajaran, namun memiliki potensi atau kemampuan dalam bidang olah raga yaitu sepakbola. Oleh sebab itu, guru mengikutsertakan mereka dalam setiap pertandingan sepakbola yang diadakan disekolah maupun di tingkat kota.

Berdasarkan McClelland (1953) hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mereka yang rendah dipengaruhi

oleh faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, dimana keluarga khususnya orangtua yang kurang memperhatikan anaknya dalam pendidikan dan cenderung memanjakannya sehingga anak tidak dapat mengekspresikan kemampuannya dan tidak menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Sedangkan pada 29% (15 orang) siswa yang mempersepsikan iklim sekolah secara negatif dan memiliki motivasi berprestasi tinggi, berdasarkan hasil wawancara siswa, mereka mengatakan bahwa walaupun orang tua mereka sibuk dan kurangnya perhatian, tetapi mereka memiliki keinginan yang kuat untuk dapat berprestasi di sekolah, sehingga tanpa disuruh oleh orangtua, mereka akan tetap belajar dengan giat. Adapun sebagian siswa lainnya mengatakan, bahwa orangtua menuntut siswa agar mendapatkan prestasi yang baik di sekolah, orangtua selalu menasehati mereka karena jika ia pintar, ia akan menjadi orang yang berguna di masa depan. Jika mendapatkan nilai yang bagus maka mereka akan mendapatkan hadiah, seperti dibelikan sepeda, baju dan diajak jalan-jalan. Jika mendapatkan nilai yang jelek maka orangtua akan marah, oleh sebab itu mereka harus giat belajar agar mendapatkan prestasi yang baik di sekolah sehingga orangtua mereka bangga pada mereka dan apa yang mereka inginkan akan diberikan. Berdasarkan Atkinson (1964) hal tersebut menunjukkan besarnya kekuatan atau daya yang dimiliki siswa dalam mencapai prestasi di sekolah dan juga adanya harapan dan insentif atau hadiah yang diberikan oleh orang tua mereka, berarti motivasi ekstrinsik lebih besar kekuatannya daripada motivasi intrinsik. Individu yang memiliki motivasi ekstrinsik mengerjakan tugas karena mereka yakin akan menghasilkan sesuatu yang mereka inginkan seperti hadiah, pujian atau menghindari hukuman (Pintrich dan Schunk, 2002).

III. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) Terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas

V berprestasi di SD Negeri X yang memiliki iklim yang buruk dengan nilai korelasi $r_s = 0,697$. Artinya, semakin positif pemaknaan siswa terhadap iklim sekolahnya yang buruk, maka semakin tinggi motivasi berprestasi siswa kelas V yang berprestasi atau semakin negatif pemaknaan siswa terhadap iklim sekolah yang buruk, maka semakin rendah motivasi berprestasi pada siswa kelas V yang berprestasi (2) Aspek harapan mengenai perilaku guru dan hasil siswa memiliki korelasi terendah dengan motivasi berprestasi siswa. Artinya, siswa mengharapkan guru dapat memberikan perhatian yang lebih kepada mereka (3) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap iklim sekolah yang buruk yaitu latar belakang keluarga seperti status ekonomi, taraf pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, lingkungan rumah, pengalaman dan pola asuh orang tua. (4) Meskipun memiliki iklim sekolah yang buruk namun siswa berprestasi lebih fokus pada pencapaian prestasi dan motivasi yang ada di dalam diri mereka daripada memfokuskan diri tentang bagaimana iklim yang ada di sekolah.

Saran

Ada pun saran penelitian yang diajukan adalah (1) Pihak sekolah menetapkan waktu khusus untuk bersama-sama dengan murid meningkatkan kebersihan dan kerapihan lingkungan fisik. Meskipun kondisi bangunan lingkungan fisik sekolah masih sulit untuk diperbaiki namun hal-hal yang masih bisa diperbaiki seperti kebersihan dan kerapihan lingkungan sekolah masih dapat diupayakan . (2) Berkaitan dengan harapan siswa agar guru dapat memberikan perhatian lebih pada mereka, guru dapat diikutsertakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru serta mampu memberikan dukungan pada siswa karena pada dasarnya siswa berprestasi sudah memiliki motivasi berprestasi yang baik. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mempertahankan kondisi siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsudin. 1985. *Psikologi Pendidikan*. IKIP Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atinson, J.W. 1964. *An Introduction To Motivation*. Princeton, New Jersey, Toronto, New York, London : D. Van Wostrand Cmpany. Inc
- Atkinson, Rita L. 1994. *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas Jilid I*. Jakarta : Penerbit Interaksara.
- Daryanto. 1996. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamaludin, Ancok. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- Freiberg, H. J. 2005. *School Climate : Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environments*. Philadelphia: Taylor & Francis.
- Gage & Berliner, 1979. *Educational Psychology*. Boston : Houston Mittlin Company.
- Hermans, Hubert. 1967. *Motivatie En Prestatie*. Amsterdam Swetz & Zeitlinger
- Howard, Eugene. B. Howell & E. Brainard. 1987. *Handbook for Conducting School Climate Improvement Projects*. Indiana : Phi Delta Educational Foundation Bloomington.
- Indigenous. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 2*. Nopember 2009, Surakarta.
- McClelland, Atkinson. 1975. *The Achievement Motive*. New york: Appleton-Century, Craft Inc.
- Pintrich & Schunk. 2002. *Motivation In Education*. New Jersey : Pearson Educaton, Inc
- Rahayu, Makmuroh Sri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Universitas Islam Bandung
- Rastodio, (2009, 2 Oktober). *Iklm Sekolah (School Climate)*. Diunduh pada 10 Februari 2010 dari <http://rastodio.com/pendidikan/iklim-sekolah-school-climate.html>
- Rusyam, Tabrani. 1990. *Proses Belajar Mengajar yang Efektif*. Bandung : Bina Budhaya.
- Saifuddin, Azwar. 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistika Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Gramedia
- Subino. 1987. *Konstruksi Tes dan Analisis*. Jakarta : Departemen P dan K.
- Sunaryo Kartadinata. 1983. *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah Terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri*. Tesis. Bandung: IKIP.
- Suryana, Lelywati Idham. 2005. *Psikologi Umun (Sensasi dan Persepsi)*. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Woolfolk, Anita. 1993. *Educational Psychology*. Boston : Allyn and Bacon.